

**PENGUATAN KARAKTER SISWA DENGAN PELIBATAN KELUARGA DI
LINGKUNGAN PENDIDIKAN DASAR MUHAMMADIYAH**

**STRENGTHENING OF CHARACTER WITH STUDENTS IN THE FAMILY
ENGAGEMENT EDUCATION MUHAMMADIYAH**

Oleh:

Fitri Puji Rahmawati*

PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta

fitri_pr@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the implementation of character education that is applied in the Basic Education Muhammadiyah Surakarta through informal approach. Developed a character education in elementary involve informal education conducted at home. The main method developed in this study is descriptive-qualitative-reflective. The technique of collecting data through observation and in-depth interviews were actively involved with the teachers, parents / guardians, and elementary school students. Data were analyzed with snowball technic of analysis models Milles Huberman. Character education involving families in the educational environment of Muhammadiyah implemented with the collaboration of school and family. Some of the programs implemented by schools include: parenting day, outbound together, study, home visit, parents and guardians of students meeting. In these activities, parents, students, and teachers get a refresher on the importance of strengthening the character and variety of information about character education.

Keywords: Character education, family involvement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Pendidikan Dasar Muhammadiyah Surakarta melalui pendekatan informal. Mengembangkan pendidikan karakter di SD melibatkan pendidikan informal yang dilakukan di rumah. Metode utama yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif-reflektif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam yang aktif terlibat dengan guru, orang tua / wali, dan siswa sekolah dasar. Data dianalisis dengan teknik bola salju dari analisis model Milles Huberman. Pendidikan karakter melibatkan keluarga dalam lingkungan pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan dengan kolaborasi sekolah dan keluarga. Beberapa program yang dilaksanakan oleh sekolah meliputi: orangtua hari, keluar bersama-sama, studi, kunjungan rumah, orang tua dan wali pertemuan siswa. Dalam kegiatan tersebut, orang tua, siswa, dan guru mendapatkan penyegaran tentang pentingnya memperkuat karakter dan berbagai informasi tentang pendidikan karakter. *Kata Kunci: pendidikan karakter, pelibatan keluarga.*

Pendahuluan

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, namun ditentukan juga oleh sumber daya manusianya. Karakter yang kuat dari sumber daya manusianya, akan membentuk mental yang kuat. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi seorang pemenang dalam medan kompetisi seperti saat ini dan yang akan datang. Dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan di muka bumi.

Aspek pendidikan adalah aspek terpenting dalam membentuk karakter bangsa. Dengan mengukur kualitas pendidikan, maka kita dapat melihat potret bangsa yang sebenarnya, karena aspek pendidikanlah yang menentukan masa depan seseorang, apakah dia dapat memberikan suatu yang membanggakan bagi bangsa dan dapat mengembalikan jati diri bangsa atau sebaliknya.

Karakter bangsa tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus dibentuk, dilatih, dan dikelola secara bertahap. Pembentukan karakter bangsa merupakan tanggung jawab bersama, guru, tutor dan seluruh komponen bangsa untuk berkomitmen membentuk, membangun dan mempertahankannya. Pendidikan karakter merupakan upaya yang melibatkan semua pihak baik keluarga (informal), sekolah dan lingkungan sekolah, serta masyarakat luas. Pembentukan dan pendidikan karakter tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tersebut tidak ada kesinambungan dan keharmonisan. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan pembentukan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus lebih diberdayakan. Sebagaimana disarankan Philips, keluarga hendaklah kembali menjadi *school of love*, sekolah untuk kasih sayang atau tempat belajar yang penuh cinta sejati dan kasih sayang (Philips, 2000). Sedangkan pendidikan karakter melalui sekolah, tidak semata-mata pembelajaran pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu,

yaitu penanaman moral, nilai-nilai etika, estetika, budi pekerti yang luhur dan lain sebagainya.

Sekalipun tidak ada tujuan pendidikan dalam keluarga yang dirumuskan secara tersurat, tetapi secara tersirat tujuan pendidikan dalam keluarga pada umumnya adalah agar anak menjadi pribadi yang mantap, beragama, bermoral, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. Fungsi pendidikan dalam keluarga menurut Wahyudin (2007: 3.7) adalah sebagai peletak dasar pendidikan anak dan persiapan anak dalam menempuh kehidupan.

Gagasan program pendidikan karakter, diawali dari sering terjadinya hal-hal negatif yang terjadi karena perilaku masyarakatnya seperti: tindak kekerasan, manipulasi, korupsi, kebohongan, konflik, dan lain sebagainya. Selain itu, angka kenakalan remaja dan kurangnya perilaku sopan santun para siswa juga semakin tinggi. Kenakalan remaja kita saat ini sangat memprihatinkan seperti perilaku tawuran, kekerasan seksual, konsumsi narkoba, begadang, kasus kekerasan terhadap sesama teman atau terhadap adik kelasnya, berbohong, bolos sekolah, minum minuman keras, mencontek, serta kegiatan-kegiatan negatif lainnya. Perilaku yang melanda anak didik kita ini tidak lepas dari kurangnya penanaman nilai karakter pada anak didik kita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Muhammadiyah yang melibatkan keluarga. Hal ini sesuai dengan visi dari program studi PGSD yaitu sebagai pusat penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan tenaga guru Sekolah Dasar (SD) yang profesional, islami, unggul, inovatif, dan berwawasan budaya nusantara, serta misi dari program studi PGSD yaitu menyelenggarakan pelayanan, kerjasama dan pembinaan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang membedakan dengan individu lain (M. Furqon, 2010:9). Sedangkan pendidikan karakter sebagai *the*

deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values, dimana dalam hal ini mengandung tiga aspek yaitu pengetahuan, hati/ rasa dan tindakan atas dasar nilai yang menjadi acuannya (Lickona, 1991). Aspek-aspek yang perlu dibangun dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah yaitu perhatian tanpa batas di sekolah, menciptakan kultur moral positif di sekolah, dan melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai *partner* dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah disiplin yang berkembang dengan usaha yang disengaja untuk mengoptimalkan siswa berperilaku etis (Berkowitz & Hoppe, 2009:131). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 4) pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif. Sedangkan menurut Samani (2012:45) pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.

Selama ini, pendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter

peserta didik. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan model penguatan pendidikan karakter dengan pendekatan informal yang dapat diterapkan di lingkungan Pendidikan Dasar Muhammadiyah di Surakarta pada khususnya, dan seluruh elemen pendidikan dasar pada umumnya.

Penelitian tentang pendidikan karakter telah berkembang pesat. Hal ini menjadi kenyataan yang perlu diapresiasi oleh kaum pendidik, sebab dapat menjadi indikasi bahwa banyak pendidik yang setuju jika pendidikan karakter harus lebih digalakkan.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional pendidikan di setiap jenjang, harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Berdasarkan penelitian di Harvard University Amerika Serikat (Ali Ibrahim Akbar, 2000), ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20 persen oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Alicia M Chapman (2011) dengan judul *Implementing Character Education into School Curriculum* menunjukkan bahwa agar pendidikan karakter berhasil, maka di dalam kurikulum sekolah pihak sekolah harus menyediakan waktu beberapa hari dalam seminggu untuk lebih fokus membangun karakter.

Sebagai salah satu model, penelitian ini memiliki dua bagian, yaitu desain model dan implementasi model. Desain model lebih menekankan pada perancangan terhadap berbagai aspek dan langkah-langkah yang akan dilakukan pihak sekolah,

guru, siswa dan orangtua/wali untuk meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Implementasi model lebih menekankan pada realisasi berbagai aspek dan langkah-langkah yang telah dirancang desainnya pada tahap sebelumnya.. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat direkomendasikan pada guru, kepala sekolah, orangtua, dinas pendidikan, PGSD, dan peneliti selanjutnya untuk menyebarluaskan model ini melalui pembelajaran, penataran, pelatihan, dan forum lain yang relevan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Muhammadiyah di wilayah Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dan dalam pelaksanaannya penelitian ini memerlukan adanya kerja sama dengan guru dan orangtua/wali untuk memperoleh hasil yang optimal melalui prosedur yang paling efektif.

Adapun strategi yang digunakan adalah studi kasus tunggal. Mengingat permasalahan dan fokus kemitraan sudah ditentukan dalam proposal sebelum pelaku terjun dan menggali permasalahan di lapangan, maka jenis kemitraan kasus ini secara lebih khusus disebut studi kasus terpancang.

Beberapa teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam kemitraan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Observasi langsung berperan pasif, (2) Wawancara mendalam, sifatnya terbuka dan tidak formal, dan (3) Memberikan kuesioner (angket terbuka)

Validitas data pada penelitian ini menggunakan triangulasi data atau sumber, yaitu mengumpulkan data yang sejenis atau sama dengan beberapa sumber data yang berbeda sebagaimana yang tersebut di depan dan triangulasi metode yaitu wawancara, observasi, analisis dokumen serta pemahaman angket digunakan untuk menggali data yang sama dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berlainan. Data hasil wawancara tersebut dilihat ulang dan ditriangulasi melalui observasi dan mencocokkan dengan dokumen. Selain itu data base akan

dikembangkan dan disimpan agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali apabila dikehendaki verifikasi.

Pembahasan

Pendidikan karakter di Indonesia ini sebenarnya sudah mulai dilaksanakan sejak dulu, hanya berganti istilah dari tahun ke tahun. Pelaksananya pendidikan karakter mengalami kepincangan karena sebagian besar hanya diterapkan di sekolah saja, dirumah tidak ada pendidikan karakter yang diajarkan pada anak-anak yang rata-rata ekonomi kalangan menengah ke bawah, walau tidak semuanya. Sehingga hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Selain dari segi ekonomi, dilihat juga dari lingkungan tempat tinggal yang kurang baik untuk anak-anak. Beberapa SD Muhammadiyah yang memiliki lingkungan semacam ini harus berjuang keras untuk tetap menanamkan pendidikan karakter pada diri siswa.

Sebagaimana yang terjadi pada SD Muhammadiyah 7 Joyosuran, pelaksanaan pendidikan karakter di SD ini menerapkan dua pendidikan karakter, yakni karakter religius sebagai prioritas utama dan karakter sopan santun. Penyelenggaraannya berdasarkan panduan dari pemerintah dan yayasan Muhammadiyah. Dimana semua pendidikan karakter ini dinilai dan dipertimbangkan untuk yang kurang baik agar dapat diperbaiki. Pendidikan karakter tertuang dalam proses belajar mengajar setiap hari dan pada waktu-waktu tertentu, misalnya sikap siswa yang sudah melanggar aturan, maka pendidikan karakter yang diterapkan harus lebih keras agar kembali seperti yang diharapkan.

Pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini ada dua, yaitu karakter religius dan sopan santun. Karakter religius harus lebih diunggulkan karena mengingat keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa siswi SD yang kurang baik. Selain itu, pendidikan karakter harus ada karena merupakan misi sekolah dalam mencetak generasi penerus yang berakhlak. Setiap kesalahan yang dilakukan oleh siswa guru selalu menasehati dengan mengaitkan dengan hukuman-hukuman yang akan diberikan kepada mereka saat diakhirat nanti. Guru selalu menekankan untuk sholat

dan harus hafal bacaan sholat. Kedekatan dengan Tuhan akan memunculkan sikap positif pada diri siswa dan membantu dalam membangun pribadi siswa yang lebih baik.

Pendidikan karakter di SD ini sudah baik karena berbeda dengan sekolah-sekolah yang lain, di mana tidak hanya karakter sopan santun tapi juga terdapat pendidikan religiusnya. Tetapi beberapa kali masih menggunakan hukuman fisik untuk menegakkan karakter yang sudah dilanggar siswanya. Sehingga penerapannya belum maksimal. Hal ini dilakukan karena merasa sudah tidak dapat diperingatkan dengan kata-kata.

Kegiatan sekolah lain yang juga bertujuan untuk menguatkan karakter siswa, misalnya apel pagi setiap hari, upacara bendera hari senin, pembentukan regu piket kebersihan, berdoa bersama, hafalan surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha dan dzuhur berjamaah, bersalaman dengan Bp/Ibu Guru, dan lain-lain. Seluruh kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan dikendalikan oleh sekolah.

SD ini cukup unik, karena hampir di setiap kelas terdapat siswa berkebutuhan khusus, baik itu hiperaktif, lamban belajar, ringan tangan, bahkan ada juga yang sering berkelahi. Untuk menangani siswa-siswa tersebut terkadang guru memberi toleransi dengan memberikan bimbingan yang lebih dan berkoordinasi dengan pihak wali murid. Dengan latar belakang tersebut semakin memantapkan untuk menerapkan pendidikan karakter mencakup dua aspek, yakni religius dan sopan santun. Kekuatan dari pendidikan karakter yang diterapkan di SD ini lengkap karena tidak hanya aspek keduniawian saja, tapi juga akhirat (religius). Sehingga diharapkan dengan adanya dua karakter ini akan menjadikan siswa-siswi menjadi manusia yang taat beribadah dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter bagi siswa di SD ini membutuhkan waktu yang lebih lama karena lebih banyak karakter yang ditanamkan dan membutuhkan pembiasaan diri pada siswa di rumah dan di sekolah. Padahal kebanyakan pendidikan itu diserahkan sepenuhnya di sekolah, orangtua tidak ikut menanamkan pendidikan

karakter di rumah, sehingga hasilnya belum maksimal. Beberapa kali SD mengadakan kegiatan bersama orang tua dalam pembentukan karakter siswa melalui pembinaan kepada orang tua siswa dan berkoordinasi kepada orang tua siswa mengenai sikap putra-putrinya.

Guru selalu mengomunikasikan perkembangan siswa kepada orang tua, dan berkoordinasi tentang sikap-sikap siswa di sekolah, tetapi hanya sedikit sekali yang dapat berkoordinasi dengan guru. Hal ini karena rata-rata latar belakang pendidikan orangtua yang rendah dan tidak menyadari pentingnya pendidikan karakter bagi putra-putrinya. Kira-kira 40 % dari orangtua keseluruhan siswa. Kegiatan temu orang tua wali dengan guru dilaksanakan secara berencana dengan jadwal yang telah disusun oleh sekolah. Upaya ini dilakukan dengan maksud pendidikan karakter bagi siswa tidak hanya menjadi kewajiban sekolah saja, namun di rumah harus menjadi pembiasaan bagi siswa, sehingga karakter siswa akan terus tumbuh secara kuat.

Pendidikan karakter yang diterapkan pada SD Muhammadiyah 16 Surakarta ditekankan juga pada pendidikan karakter religius. Pada awal pembelajaran, siswa dan guru melaksanakan kegiatan membaca surat pendek dari Al-Quran terlebih dahulu. Hal ini dilaksanakan agar siswa pada kuat rasa iman dan takwanya kepada Allah, sekaligus membekali siswa bahwa seluruh kegiatan di sekolah hari itu hanya dilakukan dengan dasar beribadah.

Penanaman pendidikan karakter di sekolah juga melibatkan partisipasi orang tua. Beberapa kegiatan yang melibatkan orang tua yakni pengajian bersama orang tua, siswa, dan guru pada setiap akhir bulan secara bergiliran, *parenting day*, dan *out bound* bersama. Kegiatan ini diisi berdasarkan inisiatif guru atau orang tua. Kegiatan pengajian bersama orang tua, siswa, dan guru dapat diisi oleh orang tua atau guru. Pada kegiatan ini, pengisi acara biasanya akan memberikan pengetahuan tentang hal-hal apa saja yang bisa dilakukan keluarga untuk mengembangkan karakter dan kemampuan siswa. Sedangkan sekolah akan membahas tentang perkembangan iptek, keterampilan, dan karakter siswa selama proses belajar mengajar di sekolah. Kegiatan

parenting day dan *outbound* juga berguna untuk mendekatkan keluarga dan sekolah untuk upaya perbaikan dan pembiasaan, terutama budaya belajar dan penguatan karakter siswa.

Selain itu, penanaman pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui penyisipan saat proses belajar mengajar berlangsung. Kurikulum syariah yang diterapkan juga sangat membantu untuk mengembangkan karakter siswa. Kurikulum syariah adalah kurikulum yang lebih menerapkan pada nilai-nilai islami.

Karakter yang sangat ditekankan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat yakni kedisiplinan. Salah satu penguatan pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat yaitu mengenai ketertiban saat sholat. Guru selalu mengadakan evaluasi dan perbaikan terhadap segala sesuatu yang berlangsung di sekolah. Sekolah perlu melaksanakan dan menjadikannya menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan sehingga kebiasaan tersebut tertanam dalam diri siswa.

Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat dilaksanakan secara rutin. Beberapa hal yang menjadikan belum optimalnya kegiatan ini yaitu para guru belum menemukan suatu alat ukur yang tepat untuk mengukur ketercapaian pendidikan karakter yang diterapkan. Saat ini guru tetap menjalankan pendidikan karakter dengan alat ukur buku kendali dan buku penghubung. Meskipun begitu evaluasi dan perbaikan yang kontinyu menjadi suatu kekuatan yang dimiliki oleh guru disamping para guru menanamkan pendidikan karakter yang kuat pada anak.

Kegiatan penguatan karakter di sekolah yang melibatkan orang tua salah satunya yaitu kegiatan *Parenting Day*. Melalui kegiatan tersebut, guru dan orang tua bisa bertukar pendapat mengenai kegiatan siswa sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Para guru dan orang tua dapat memantau perkembangan para siswa menjadi lebih terarah dan kompak karena kerja sama orang tua dan guru sangat penting untuk perkembangan anak.

Para orang tua di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat sangat antusias dalam menyambut kegiatan tersebut. Orang tua juga berkelanjutan dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah. Apabila guru sedang melakukan *home visit*, orang tua sangat terbuka untuk menceritakan kesulitan-kesulitan maupun kelebihan yang dimiliki putra putrinya.

Kegiatan sekolah yang menerapkan pendidikan karakter sangat besar. Pendidikan karakter diterapkan dengan cara menyisipkannya dalam pembelajaran. Kegiatan tahfidz dipagi hari dan sholat dhuhur berjamaah juga merupakan cara guru dalam menerapkan pendidikan karakter. Karakter pendidikan islami yang dikuatkan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat diterapkan melalui kurikulum syariah. Kurikulum syariah adalah kurikulum islami yang menekankan pada pendidikan agama. Hal tersebut seperti tahfidz dan sholat dhuhur berjamaah.

Simpulan

Pendidikan karakter yang melibatkan keluarga pada lingkungan pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan dengan kolaborasi sekolah dan keluarga. Beberapa program yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain: parenting day, outbound bersama, pengajian, home visit, dan rapat orang tua wali murid. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, orang tua, siswa, dan guru mendapatkan penyegaran tentang pentingnya penguatan karakter dan berbagai informasi tentang pendidikan karakter.

Daftar Pustaka

- Hidayatullah, M.Furqon. 2010. Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Perkasa
- Lickona, T. 1991. *Educating for character, how our school can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books
- Pardjono. 2010. *Pendidikan Karakter di Indonesia: Konsep dan Implementasinya*, Makalah disampaikan pada saat Seminar Nasional “Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa” pada tanggal 16 Mei 2010.

Samani, Muchlas., Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills, CA: Sage Publications

Moleong, Lexy.J. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wahyudin, Dinn. 2007. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka